

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN QUESTION STUDENT HAVE DALAM
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK PADA MATA
PELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM KELAS X.2 MAN 1 KOTA
MAKASSAR**

Adrian¹, Mustamin², Syarifah Raehana³, Abdul Wahab⁴, Muh Azhar⁵

Fakultas Agama Islam, Universitas Muslim Indonesia

10120220061@student.umi.ac.id, mustamin@umi.ac.id, raehana@umi.ac.id,
abdulwahab79@umi.ac.id, muh.azhar@umi.ac.id

ABSTRACT

Islamic history classes can easily slide into one-way lecturing, and that was largely the case in Class X.2 at MAN 1 Kota Makassar, where students absorbed material passively rather than questioning it reflected in pre-cycle scores averaging just 68.33, with only 36.1% of the 36 students meeting the minimum mastery criterion. This study examined how the Question Student Have model, in which students write down their own questions rather than wait to be asked, could be applied to Islamic Cultural History instruction and whether doing so would raise learning outcomes. Framed as classroom action research across two cycles, it drew on 36 Grade X students together with their subject teacher, gathering data through observation, semi-structured interviews, achievement tests, and documentation, then analyzing the results descriptively via mean scores and mastery percentages. Once the model was introduced, engagement and results moved together: the class average rose to 79.86 with 61.1% mastery after Cycle I, then reached 90.55 with 86.1% mastery by Cycle II comfortably clearing the study's success benchmarks. The findings suggest that letting students set the questions, rather than only answer them, is a workable way to lift both participation and achievement in Islamic Cultural History classrooms.

Keywords: Question Student Have, Learning Outcomes, Islamic Cultural History.

ABSTRAK

Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam rentan berjalan satu arah, dan itulah yang terjadi di kelas X.2 MAN 1 Kota Makassar, tempat peserta didik lebih banyak menyerap materi dari pada mempertanyakannya—tergambar dari nilai prasiklus yang rata-rata hanya 68,33, dengan cuma 36,1% dari 36 peserta didik yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal. Penelitian ini mengkaji bagaimana model Question Student Have, yang menempatkan peserta didik sebagai pihak yang menuliskan pertanyaannya sendiri alih-alih hanya menunggu ditanya, dapat diterapkan pada pembelajaran SKI serta apakah penerapannya mampu mengangkat hasil belajar. Disusun sebagai penelitian tindakan kelas dalam dua siklus, penelitian ini melibatkan 36 peserta didik kelas X beserta guru mata pelajaran, dengan data dihimpun melalui observasi, wawancara semi-terstruktur,

tes hasil belajar, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif menggunakan nilai rata-rata dan persentase ketuntasan. Setelah model ini diperkenalkan, keterlibatan dan capaian belajar bergerak beriringan: nilai rata-rata kelas naik menjadi 79,86 dengan ketuntasan 61,1% pada siklus I, lalu mencapai 90,55 dengan ketuntasan 86,1% pada siklus II—melampaui indikator keberhasilan yang ditetapkan. Temuan ini menunjukkan bahwa membiarkan peserta didik yang merumuskan pertanyaan, bukan sekadar menjawabnya, merupakan cara yang layak untuk meningkatkan partisipasi sekaligus hasil belajar pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

Kata Kunci: Question Student Have, Hasil Belajar, Sejarah Kebudayaan Islam.

A. Pendahuluan

Sekolah kerap dipandang sebagai tempat menyerap informasi, padahal tujuan dasarnya justru melampaui itu: membantu peserta didik berpikir kritis, berbicara dengan jernih, dan terlibat aktif dalam proses belajarnya sendiri (Akil, 2023). Sayangnya, teknik pengajaran satu arah masih mendominasi banyak ruang kelas, dan kondisi ini membuat peserta didik jarang bertanya mereka hanya menyerap materi tanpa sempat menguji pemahamannya sendiri. Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional sebetulnya sudah menegaskan arah yang seharusnya: pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan serta membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat (Republik Indonesia, 2020).

Dalam tradisi Islam, kedudukan menuntut ilmu bahkan ditempatkan setara dengan bentuk pengabdian kepada Allah SWT, sebagaimana termaktub dalam Q.S. Al-Mujadilah (58): 11, bahwa Allah akan mengangkat derajat orang-orang beriman dan orang-orang yang diberi ilmu (Departemen Agama RI, 2014). Ayat ini menyiratkan bahwa aktivitas belajar bukan sekadar upaya memperoleh pengetahuan duniawi, melainkan juga jalan mengangkat derajat seseorang dan sebuah landasan yang semestinya membuat pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) disikapi lebih serius daripada sekadar mata pelajaran hafalan.

Pada praktiknya, pembelajaran SKI justru sering terjebak pola konvensional yang berpusat pada guru. Peserta didik cenderung pasif, kurang termotivasi, dan

pemahamannya terhadap materi tidak berkembang optimal—kondisi yang diperparah oleh keterbatasan variasi metode maupun pemanfaatan teknologi dalam mengemas materi sejarah agar lebih kontekstual (Akil, Nengsih, & Bunyamin, 2025). Salah satu pendekatan yang berpotensi menjawab persoalan ini adalah Question Student Have (QSH), sebuah metode yang membalik arah pertanyaan: alih-alih guru yang bertanya, peserta didiklah yang menuliskan pertanyaannya sendiri mengenai bagian materi yang belum dipahami. Pendekatan ini menjadikan proses belajar berpusat pada peserta didik (student centered learning) sekaligus memberi guru gambaran lebih jelas tentang sejauh mana pemahaman mereka.

Kondisi tersebut tercermin nyata di kelas X.2 MAN 1 Kota Makassar. Observasi dan wawancara awal peneliti dengan guru mata pelajaran SKI pada 5 Oktober 2025 mengungkap bahwa pembelajaran masih berlangsung konvensional, dengan guru mendominasi penyampaian materi sementara peserta didik pasif sebagai pendengar. Data hasil belajar memperkuat gambaran ini: dari 36

peserta didik, nilai rata-rata prasiklus hanya 68,33 dengan 13 peserta didik (36,1%) yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 80, sementara 23 peserta didik (63,9%) lainnya belum tuntas.

Sejumlah penelitian terdahulu turut menegaskan potensi QSH dalam pembelajaran keagamaan, meski pada konteks yang berbeda-beda. Purdiani (2013) melaporkan peningkatan hasil belajar yang konsisten antarsiklus setelah penerapan QSH di tingkat sekolah dasar. Dewi, Rahman, dan Fitriah (2024) mencatat rata-rata hasil belajar SKI meningkat signifikan pada kelompok yang menerapkan QSH dibanding kelompok kontrol. Sementara itu, Irma (2025) menemukan bahwa QSH pada pembelajaran PAI di tingkat SMK turut mendorong motivasi dan partisipasi aktif peserta didik. Ketiga studi ini memperkuat asumsi bahwa QSH efektif lintas jenjang dan mata pelajaran, namun penerapannya secara spesifik pada pembelajaran SKI di tingkat Madrasah Aliyah melalui penelitian tindakan kelas masih jarang dikaji—celah inilah yang coba diisi oleh penelitian ini.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan untuk mendeskripsikan penerapan model Question Student Have pada pembelajaran SKI kelas X.2 MAN 1 Kota Makassar, sekaligus mengkaji sejauh mana penerapannya mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperkaya kajian model pembelajaran aktif yang menekankan keterampilan bertanya sebagai bagian dari konstruksi pengetahuan; secara praktis, temuannya diharapkan menjadi rujukan bagi guru SKI dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih kreatif, inovatif, dan berorientasi pada peningkatan hasil belajar peserta didik.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini dirancang sebagai penelitian tindakan kelas dengan mengacu pada model spiral Kemmis dan Taggart, yang menempatkan empat tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi sebagai satu siklus yang terus berulang hingga tujuan pembelajaran tercapai. Pada tahap perencanaan, peneliti bersama guru menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

(RPP) yang mengintegrasikan langkah-langkah model Question Student Have, menyiapkan kartu pertanyaan, lembar observasi aktivitas guru dan peserta didik, serta instrumen tes hasil belajar untuk setiap akhir siklus. Tahap pelaksanaan tindakan merupakan penerapan RPP tersebut di kelas, sementara tahap observasi dilakukan secara paralel oleh guru mata pelajaran yang berperan sebagai observer untuk merekam keterlaksanaan pembelajaran maupun keaktifan peserta didik menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan. Tahap refleksi kemudian dilakukan bersama guru untuk mengevaluasi hasil tindakan, mengidentifikasi kendala yang muncul, dan merumuskan perbaikan yang akan diterapkan pada siklus berikutnya. Sebelum masuk ke siklus tindakan, peneliti terlebih dahulu melalui tahap prasiklus berupa observasi awal, pengurusan izin, dan koordinasi dengan guru mata pelajaran untuk memahami konteks pembelajaran yang berlangsung sekaligus memperoleh data dasar sebagai pembanding capaian pada siklus-siklus berikutnya.

Penelitian dilaksanakan selama kurang lebih dua bulan di kelas X.2 MAN 1 Kota Makassar, dengan subjek 36 peserta didik dan satu guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang turut berperan sebagai observer. Tindakan dilakukan dalam dua siklus, masing-masing terdiri atas tiga pertemuan—dua pertemuan untuk penyampaian materi menggunakan model Question Student Have dan satu pertemuan untuk pelaksanaan tes evaluasi. Pada setiap siklus, peserta didik dibagi ke dalam kelompok kecil yang diberi kartu kosong untuk menuliskan pertanyaan seputar materi, kemudian kartu tersebut diedarkan antarkelompok sebelum dibahas bersama, sehingga proses belajar berpusat pada pertanyaan yang muncul dari peserta didik sendiri, bukan semata pemaparan guru. Melalui mekanisme ini, guru juga memperoleh umpan balik langsung mengenai bagian materi yang paling banyak menimbulkan kebingungan, sehingga penjelasan dapat difokuskan pada kebutuhan peserta didik.

Data dikumpulkan melalui empat teknik: observasi untuk mengamati keterlaksanaan pembelajaran dan keaktifan peserta didik selama proses

diskusi kartu pertanyaan berlangsung, wawancara semi-terstruktur dengan guru untuk menggali kondisi pembelajaran secara mendalam baik sebelum maupun setelah tindakan, tes untuk mengukur capaian kognitif pada setiap akhir siklus melalui soal yang disusun berdasarkan indikator pencapaian kompetensi, dan dokumentasi berupa foto kegiatan serta rekap nilai sebagai data pendukung. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif kuantitatif menghitung persentase ketuntasan belajar serta nilai rata-rata kelas pada tiap siklus menggunakan rumus statistik sederhana dan hasilnya dikategorikan ke dalam skala predikat (sangat baik, baik, cukup, kurang, sangat kurang) sekaligus dibandingkan dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) SKI sebesar 80. Data hasil observasi keaktifan turut dianalisis secara deskriptif kualitatif untuk memberikan gambaran kontekstual di balik angka-angka ketuntasan yang diperoleh.

Penelitian dinyatakan berhasil apabila penerapan model Question Student Have terlaksana minimal 80% berdasarkan lembar observasi, keaktifan peserta didik mencapai minimal 75%, serta minimal 75%

peserta didik mencapai KKM dengan peningkatan nilai rata-rata yang konsisten dari siklus ke siklus baik berupa kenaikan minimal 10 poin maupun peningkatan ketuntasan klasikal minimal 15% antarsiklus. Apabila pada akhir suatu siklus indikator tersebut belum sepenuhnya tercapai, penelitian dilanjutkan ke siklus berikutnya dengan perbaikan berdasarkan hasil refleksi, hingga seluruh indikator keberhasilan terpenuhi.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian dilaksanakan di kelas X.2 MAN 1 Kota Makassar dalam tiga tahap prasiklus, siklus I, dan siklus II dengan subjek 36 peserta didik. Sebelum model Question Student Have diterapkan, tahap prasiklus mengungkap gambaran pembelajaran yang masih berpusat pada guru: nilai rata-rata kelas hanya 68,33, dengan 13 peserta didik (36,1%) yang mencapai KKM sebesar 80, sementara 23 peserta didik lainnya (63,9%) belum tuntas. Observasi awal turut memperlihatkan peserta didik jarang mengajukan pertanyaan dan cenderung pasif mengikuti penjelasan guru; sebagian besar hanya mencatat materi tanpa berusaha mengonfirmasi

bagian yang belum dipahami, sehingga guru kesulitan mengetahui titik-titik kesulitan belajar peserta didik secara spesifik.

Bertolak dari kondisi tersebut, siklus I dilaksanakan dengan menerapkan QSH melalui tiga pertemuan, dua pertemuan penyampaian materi dan satu pertemuan evaluasi. Peserta didik dibagi ke dalam kelompok kecil dan diberi kartu kosong untuk menuliskan pertanyaan seputar materi yang belum dipahami, sebelum kartu tersebut diedarkan dan dibahas bersama.

Pada pertemuan pertama, sebagian peserta didik masih ragu-ragu menuliskan pertanyaan dan cenderung menyalin pertanyaan teman sekelompoknya; namun pada pertemuan kedua, keterlibatan mulai membaik seiring peserta didik terbiasa dengan format belajar yang baru. Hasil observasi menunjukkan peningkatan keberanian peserta didik dalam menuliskan pertanyaan dibanding kondisi prasiklus, meski sebagian masih ragu saat kartu pertanyaannya dibahas di depan kelas. Nilai rata-rata kelas naik menjadi 79,86, dengan 22 peserta didik (61,1%) mencapai ketuntasan

dan 14 peserta didik (38,9%) masih di bawah KKM. Karena indikator keberhasilan belum sepenuhnya tercapai, penelitian dilanjutkan ke siklus II dengan penguatan pada pengelolaan diskusi kelompok dan pemberian umpan balik yang lebih spesifik atas pertanyaan peserta didik.

Pada siklus II, guru memperkuat bimbingan bagi peserta didik yang sebelumnya kurang aktif serta memperjelas alur diskusi kartu pertanyaan agar lebih terarah, termasuk memberi contoh pertanyaan pemantik di awal pertemuan agar peserta didik lebih percaya diri merumuskan pertanyaannya sendiri. Suasana kelas terlihat lebih hidup dibanding siklus I, diskusi kelompok berlangsung lebih aktif dan peserta didik yang sebelumnya pasif mulai berani menyampaikan pertanyaan maupun tanggapan. Hasilnya menunjukkan lonjakan yang berarti: nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 90,55, dengan 31 peserta didik (86,1%) mencapai ketuntasan dan hanya 5 peserta didik (13,9%) yang belum tuntas. Pencapaian ini melampaui indikator keberhasilan yang ditetapkan, sehingga tindakan dihentikan pada siklus II.

Rekapitulasi jumlah peserta didik yang tuntas, nilai rata-rata, dan persentase ketuntasan belajar pada setiap tahap disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1 Hasil Belajar Peserta Didik per Siklus

<i>Tahap</i>	<i>Siswa tuntas</i>	<i>Nilai Rata²</i>	<i>% Tuntas</i>
<i>Prasiklus</i>	13	68,33	36,1%
<i>Siklus I</i>	22	79,86	61,1%
<i>Siklus II</i>	31	90,55	86,1%

Pola peningkatan yang konsisten pada ketiga tahap, dari 68,33 (36,1%) pada prasiklus, menjadi 79,86 (61,1%) pada siklus I, hingga 90,55 (86,1%) pada siklus II memperkuat gagasan Silberman bahwa peserta didik yang aktif merumuskan pertanyaannya sendiri cenderung lebih terlibat dalam membangun pemahamannya, ketimbang sekadar menjadi penerima pasif materi dari guru. Dengan kata lain, membalik arah pertanyaan dari guru ke peserta didik tidak hanya menumbuhkan keberanian dan rasa ingin tahu, tetapi juga berkontribusi nyata terhadap peningkatan hasil belajar SKI di kelas X.2 MAN 1 Kota Makassar.

D. Kesimpulan

Penerapan model pembelajaran Question Student Have pada mata

pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas X.2 MAN 1 Kota Makassar terbukti mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik secara bertahap dan konsisten. Pada tahap prasiklus, sebelum model ini diterapkan, nilai rata-rata kelas hanya mencapai 68,33 dengan persentase ketuntasan 36,1%, mencerminkan pembelajaran yang masih berpusat pada guru dan minim keterlibatan aktif peserta didik. Setelah QSH diterapkan pada siklus I, nilai rata-rata naik menjadi 79,86 dengan ketuntasan 61,1%, seiring peserta didik mulai terbiasa menuliskan dan mendiskusikan pertanyaannya sendiri. Peningkatan yang lebih signifikan terjadi pada siklus II, dengan nilai rata-rata mencapai 90,55 dan ketuntasan 86,1%—melampaui seluruh indikator keberhasilan yang ditetapkan sejak awal penelitian.

Dengan membiarkan peserta didik menuliskan pertanyaannya sendiri alih-alih hanya menunggu ditanya, penelitian ini menegaskan bahwa keterlibatan aktif peserta didik dalam merumuskan pertanyaan turut mendorong pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi SKI, sekaligus menumbuhkan keberanian dan rasa ingin tahu yang sebelumnya

jarang terlihat dalam pembelajaran konvensional. Temuan ini konsisten dengan penelitian-penelitian terdahulu yang juga melaporkan dampak positif QSH terhadap hasil belajar maupun motivasi peserta didik di berbagai jenjang dan mata pelajaran, sekaligus memperkuat posisi QSH sebagai alternatif strategi yang layak dipertimbangkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam secara lebih luas.

Berdasarkan temuan tersebut, beberapa saran dapat dikemukakan. Bagi guru SKI, disarankan untuk menjadikan QSH sebagai salah satu variasi strategi pembelajaran yang diterapkan secara berkala, khususnya pada materi yang cenderung padat narasi sejarah, agar peserta didik tidak sekadar menghafal melainkan juga aktif mempertanyakan dan memahami alur peristiwa yang dipelajari. Bagi pihak madrasah, hasil penelitian ini dapat menjadi pertimbangan untuk mendorong penerapan model-model pembelajaran aktif serupa secara lebih luas lintas mata pelajaran, guna membangun budaya belajar yang lebih partisipatif di kalangan peserta didik. Adapun bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat

menjadi rujukan untuk mengkaji penerapan QSH pada mata pelajaran PAI lain, jenjang pendidikan yang berbeda, atau dikombinasikan dengan media pembelajaran interaktif, guna memperluas pemahaman mengenai efektivitasnya secara lebih menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Akil, M. (2023). Peran guru pendidikan agama dalam membina akhlak siswa di MAN Gowa. *Journal of Gurutta Education (JGE)*, 2, 113.
- Akil, M., Nengsih, R., & Bunyamin, A. (2025). *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan*, 17(1).
- Departemen Agama RI. (2014). *Al-Qur'an dan terjemahnya*. S.F. Ziad Fiss Media.
- Dewi, A. C., Rahman, T., & Fitriah, A. (2024). Efektifitas strategi pembelajaran Question Student Have. *SURAU: Journal of Islamic Education*, 2(1), 13–29.
- Irma, R. D. A. (2025). Metode Questions Student Have dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI di SMK Linggua Prima Indralaya. 2(02), 1401–1407.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (2018). *The action research planner: Doing critical participatory action research*. Springer.
- Purdiani, I. (2013). Penerapan strategi pembelajaran aktif tipe Question Student Have (QSH) untuk meningkatkan hasil belajar siswa [Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau].
- Republik Indonesia. (2020). Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (naskah berlaku dan terkini). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Silberman, M. L. (2019). *Active learning: 101 cara belajar siswa aktif* (R. Muttaqien, Terj.). Nusamedia.